

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perdagangan di Indonesia merupakan sektor strategis dengan perkembangan yang sangat pesat, termasuk di dalamnya bisnis ritel. Ritel menjadi jenis usaha yang dekat dengan masyarakat karena mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis ini dijalankan oleh individu maupun kelompok yang menyediakan berbagai kebutuhan dan menjualnya secara langsung kepada konsumen akhir (Mulyadi & Tiorida, 2024).

Masyarakat Indonesia mengenal dua bentuk usaha ritel, yaitu ritel tradisional atau nanostore dan ritel modern. Ritel tradisional umumnya berukuran kecil serta dikelola oleh satu orang, dengan fokus menjual kebutuhan harian seperti toko kelontong, warung, ataupun outlet sejenis (Chaniago, 2020). Sementara itu, ritel modern dapat dimiliki oleh individu maupun perusahaan besar dan biasanya beroperasi dengan standar yang telah ditetapkan (Chaniago et al., 2019). Contoh dari ritel modern antara lain minimarket dan supermarket.

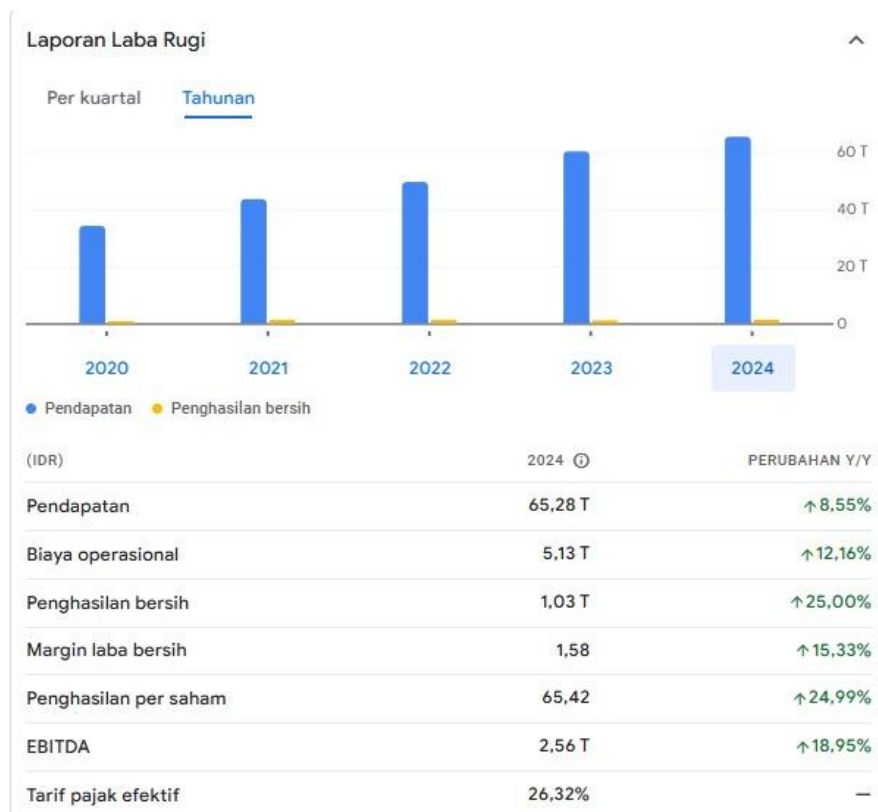
Nilai perusahaan merupakan gambaran atas kinerja perusahaan yang mencakup bagaimana investor menilai kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi investor, meningkatnya nilai perusahaan menjadi motivasi untuk menanamkan modal karena berkaitan dengan naiknya harga saham. Sementara bagi manajemen, kenaikan nilai perusahaan menjadi indikator keberhasilan kinerja yang telah dicapai. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV)

Selain faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan ritel seperti PT Erajaya Swasembada Tbk, dinamika global dalam rantai pasok teknologi juga memiliki dampak signifikan terhadap pasar dan persepsi investor. Sebagai contoh, insiden besar yang terjadi di lepas pantai Peru ketika sekitar 500 ribu unit iPhone 17 Series tenggelam setelah kontainer kapal kargo karam akibat cuaca buruk, menunjukkan kerentanan rantai pasok global terhadap gangguan logistik internasional. Peristiwa ini menimbulkan kerugian finansial besar dan kekhawatiran terhadap ketersediaan produk elektronik di pasar, serta berpotensi memengaruhi persepsi konsumen dan investor terhadap perusahaan-perusahaan yang bergantung pada distribusi produk teknologi, termasuk ritel perangkat telekomunikasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi eksternal seperti gangguan logistik dan risiko rantai pasok global dapat menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi nilai pasar dan sentimen investor terhadap saham-saham sektor ritel teknologi, termasuk yang tercermin dalam indikator seperti *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan ritel besar seperti Erajaya Swasembada.

Namun seiring waktu, industri ritel di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk teknologi dan gaya hidup. Sebagai salah satu pelaku ritel terbesar di sektor perangkat telekomunikasi, PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) menghadapi dinamika bisnis yang menuntut kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangan agar tetap kompetitif. Kondisi pasar yang fluktuatif menuntut perusahaan untuk mampu mencerminkan nilai perusahaan yang stabil dan menarik bagi investor. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan persepsi pasar adalah *Price to*

Book Value (PBV), yang menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV, semakin baik persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

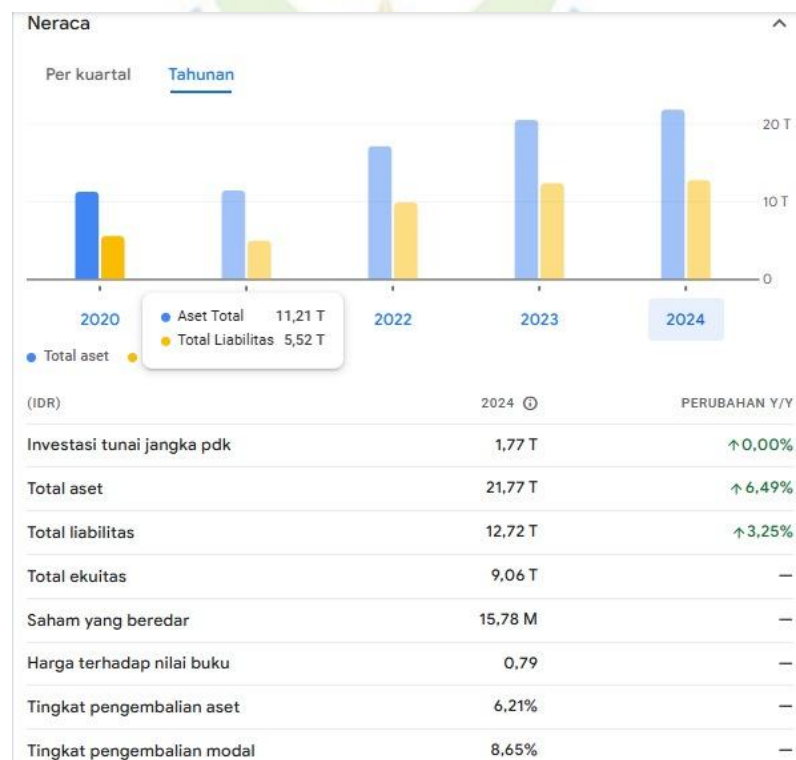
Untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan kondisi nyata di lapangan, berikut dipaparkan kondisi keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk sebagai perusahaan yang menjadi objek penelitian.



Gambar 1. 1 Pendapatan dan Penghasilan Tahun 2020-2024

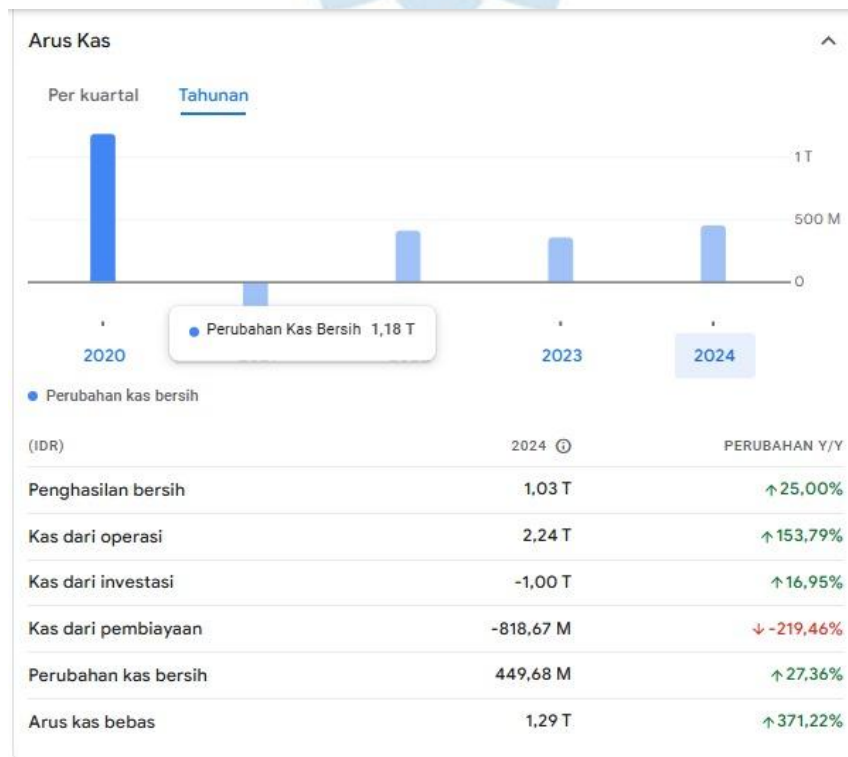
Berdasarkan grafik dan data laporan keuangan tersebut, pendapatan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) pada tahun 2024 mencapai 65,28 triliun rupiah atau meningkat sebesar 8,55% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan tren pertumbuhan penjualan di tengah persaingan

industri ritel teknologi. Di sisi lain, penghasilan bersih perusahaan juga mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 1,03 triliun rupiah, atau tumbuh 25% secara year-on-year. Kenaikan laba yang lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola biaya serta meningkatkan efisiensi operasional, yang juga terlihat dari kenaikan margin laba bersih menjadi 1,58%. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa ERAA berada dalam kondisi keuangan yang positif, dengan kinerja penjualan yang stabil dan profitabilitas yang semakin menguat sepanjang tahun 2024.



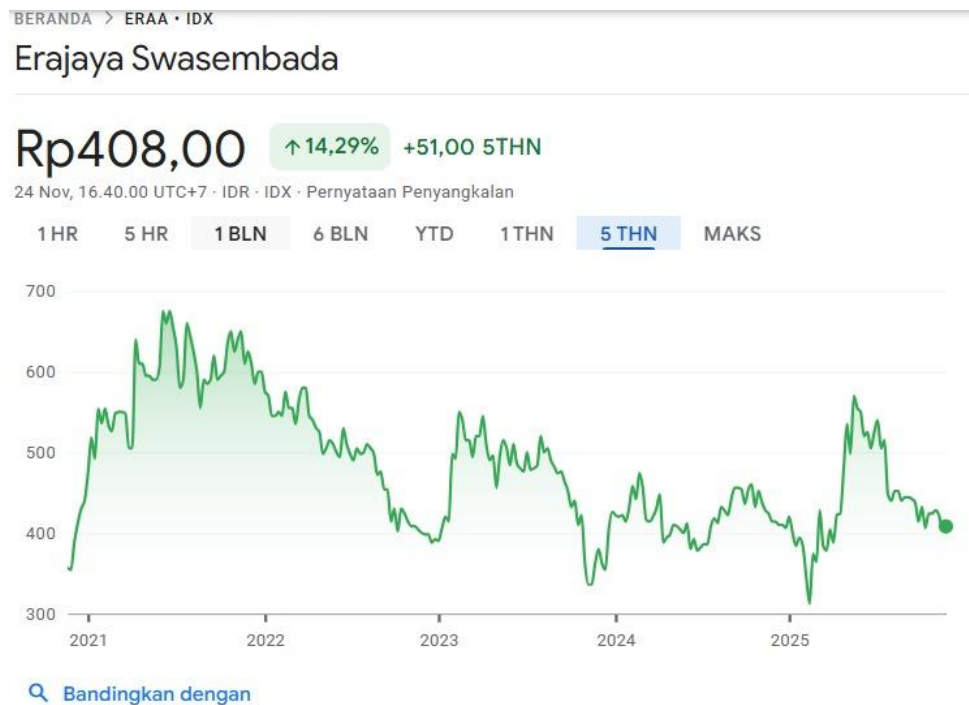
Gambar 1. 2 Total Aset dan Liabilitas

Berdasarkan grafik dan data neraca tersebut, total aset PT Erajaya Swasembada Tbk pada tahun 2024 mencapai 21,77 triliun rupiah atau meningkat 6,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan terus memperkuat struktur asetnya, baik dari sisi aset lancar maupun aset tidak lancar, sehingga memberikan ruang yang lebih besar bagi operasional dan ekspansi bisnis. Di sisi lain, total liabilitas perusahaan pada tahun 2024 tercatat sebesar 12,72 triliun rupiah, mengalami penurunan sebesar 3,25% secara year-on-year. Penurunan liabilitas ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam struktur pendanaan perusahaan, baik melalui pengurangan beban utang maupun pengelolaan kewajiban yang lebih efektif. Kombinasi antara meningkatnya total aset dan menurunnya liabilitas menunjukkan bahwa posisi keuangan ERAA semakin sehat, dengan ekuitas yang menguat serta risiko finansial yang lebih terkendali dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 1. 3 Pendapatan Kas Bersih tahun 2020-2024

Berdasarkan data arus kas pada tahun 2024, PT Erajaya Swasembada Tbk mencatat perubahan kas bersih sebesar 449,68 miliar rupiah, meningkat 27,36% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini terutama didorong oleh tingginya arus kas dari aktivitas operasi yang mencapai 2,24 triliun rupiah, melonjak 153,79% secara year-on-year, sejalan dengan peningkatan penghasilan bersih perusahaan. Meskipun arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan angka negatif sebesar -1,00 triliun rupiah, hal ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memperluas dan memperkuat asetnya melalui penanaman modal. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pembiayaan juga berada pada posisi negatif sebesar -818,67 miliar rupiah dan mengalami penurunan hingga 219,46%, yang mengindikasikan pengurangan kewajiban atau pembayaran utang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, meskipun perusahaan melakukan investasi dan pengurangan pembiayaan yang signifikan, kuatnya arus kas operasi membuat perubahan kas bersih tetap positif dan meningkat, sehingga menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan yang sehat pada tahun 2024.



Gambar 1. 4 Pergerakan Harga Saham 5 Tahun Terakhir

Berdasarkan grafik pergerakan harga saham PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) selama lima tahun terakhir, terlihat bahwa harga saham mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode sekitar akhir 2020 hingga awal 2021, saham ERAA menunjukkan tren kenaikan yang kuat dan sempat mencapai level tertinggi di atas Rp600. Namun setelah itu, harga saham mulai bergerak menurun secara gradual sepanjang 2022, seiring kondisi pasar dan tekanan ekonomi yang lebih luas. Memasuki tahun 2023, saham kembali menunjukkan volatilitas dengan beberapa kali mengalami lonjakan, namun secara keseluruhan masih berada dalam tren yang cenderung melemah hingga menyentuh level mendekati Rp300 pada pertengahan 2024. Meski demikian, pada 2025 saham ERAA mulai menunjukkan pemulihan dengan beberapa kali

mencapai level di atas Rp450, meskipun tidak bertahan lama. Pada posisi terbaru, yaitu Rp408 per 24 November, saham ERAA tercatat meningkat 14,29% dalam jangka waktu lima tahun terakhir. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa kinerja saham ERAA relatif fluktuatif, dipengaruhi oleh dinamika pasar, kondisi ekonomi, serta performa fundamental perusahaan sepanjang periode tersebut.

Pergerakan harga saham PT Erajaya Swasembada Tbk selama lima tahun terakhir menunjukkan dinamika naik-turun yang mencerminkan respons pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Untuk memahami bagaimana pasar menilai perusahaan melalui harga saham tersebut, diperlukan indikator yang mampu menggambarkan hubungan antara nilai pasar dan nilai fundamental perusahaan.

Menurut Houston et al., (2020:145), *Price Book Value* (PBV) adalah tolak ukur untuk menunjukkan antara harga dan nilai bukunya. PBV digunakan sebagai ukuran penilaian perusahaan karena mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui modal yang telah diinvestasikan.

Price Book Value (PBV) juga memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya nilai buku yang dianggap sebagai ukuran stabil dan mudah digunakan, kemampuan untuk membandingkan perusahaan dalam sektor yang sama guna melihat keterjangkauan harga saham, serta memberikan indikasi mengenai potensi pergerakan harga saham.

Perubahan nilai perusahaan yang bersifat naik turun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur kepemilikan, tingkat pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta struktur modal. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan pembagian dividen,

kepemilikan pihak internal, asimetri informasi, serta komposisi modal perusahaan (Khuluq, 2022).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan melalui pengelolaan modal yang digunakan dalam kegiatan usahanya (Kasmir, 2013:114). Dalam industri ritel yang sangat kompetitif, ROE menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan. ROE yang tinggi biasanya mencerminkan efisiensi operasional dan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan melalui pengelolaan modal yang digunakan dalam kegiatan usahanya (Riyadi,2006:187).

Selain tingkat keuntungan perusahaan, kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham juga dapat memengaruhi minat investor. Kebijakan tersebut tercermin melalui DPR, yaitu jumlah persentase keuntungan yang dibagikan perusahaan dalam bentuk pembayaran dividen berupa uang kas. Besarnya DPR dapat memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham, sekaligus berdampak pada kondisi keuangan perusahaan Apabila perusahaan meningkatkan DPR, harga saham cenderung ikut naik karena investor menilai kebijakan dividen tersebut sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Namun, kenaikan DPR juga

berarti semakin sedikit laba yang ditahan untuk kebutuhan investasi, sehingga dapat menurunkan potensi pertumbuhan perusahaan di periode berikutnya dan pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan harga saham (Puspitasari & Darosno, 2014).

PT Erajaya Swasembada Tbk sebagai perusahaan ritel teknologi mengalami berbagai dinamika keuangan sepanjang periode 2015–2024, termasuk perubahan profitabilitas, fluktuasi dividen, dan variasi nilai pasar perusahaan. Perubahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam guna mengetahui sejauh mana variabel ROE dan DPR berpengaruh terhadap PBV. Penelitian ini menjadi penting mengingat hasilnya dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor ritel teknologi di Indonesia.

Dalam satu dekade terakhir, kinerja keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, khususnya pada indikator *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price to Book Value* (PBV). ROE perusahaan beberapa kali mengalami kenaikan tajam namun juga penurunan yang mencolok, yang mencerminkan ketidakstabilan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Di sisi lain, kebijakan dividen yang tercermin melalui DPR juga tidak konsisten, di mana perusahaan pada periode tertentu membagikan dividen dalam jumlah besar, namun pada periode lainnya menurunkan proporsi pembagian laba secara drastis. Ketidakkonsistenan ini memengaruhi persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

Fluktuasi ROE dan DPR tersebut tampak beriringan dengan perubahan nilai PBV perusahaan, di mana PBV, sebagai indikator penilaian pasar mengalami variasi dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pasar merespons perubahan kinerja

keuangan dan kebijakan dividen perusahaan secara dinamis. Namun, belum terlihat secara jelas sejauh mana ROE dan DPR benar-benar memengaruhi PBV pada PT Erajaya Swasembada Tbk, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam untuk menilai hubungan dan pengaruh antarvariabel tersebut selama periode 2015–2025.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, berikut disajikan data mengenai *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), serta *Price to Book Value* (PBV) berdasarkan laporan per kuartal dari tahun 2015 hingga 2025. Data ini dapat membantu melihat pola pertumbuhan, cara perusahaan membagikan keuntungan kepada pemegang saham, serta pandangan pasar terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1. 1 ROE, DPR dan PBV PT ERAJAYA PERIODE 2015-2025

Tahun	Quartal	ROE	DPR	PBV
2015	Q1	2.33%	0.25	0.84
	Q2	1.32%	0.52	0.57
	Q3	1.77%	0.35	0.53
	Q4	1.96%	0.25	0.50
2016	Q1	1.90%	0.95	0.63
	Q2	2.04%	0.45	0.53
	Q3	1.96%	0.30	0.59
	Q4	2.19%	0.21	0.52
2017	Q1	1.92%	0.86	0.51
	Q2	2.12%	0.41	0.52
	Q3	2.37%	0.25	0.68
	Q4	3.22%	0.17	0.59
2018	Q1	5.36%	0.28	0.96
	Q2	5.40%	0.13	1.66
	Q3	4.52%	0.09	1.56
	Q4	4.55%	0.13	1.50
2019	Q1	1.00%	2.53	1.19
	Q2	1.33%	1.47	1.32
	Q3	1.20%	0.96	1.24

	Q4	2.69%	0.54	1.19
2020	Q1	2.08%	1.56	0.60
	Q2	0.22%	1.38	0.81
	Q3	3.55%	0.21	0.96
	Q4	5.86%	0.26	1.30
2021	Q1	4.94%	2.94	0.29
	Q2	4.92%	0.39	1.93
	Q3	2.74%	0.30	1.65
	Q4	4.78%	0.21	1.56
2022	Q1	4.58%	0.72	1.44
	Q2	3.38%	0.71	1.33
	Q3	2.70%	0.53	1.03
	Q4	4.93%	0.35	0.93
2023	Q1	3.38%	1.52	1.19
	Q2	3.26%	0.78	1.11
	Q3	0.52%	0.72	1.04
	Q4	4.52%	0.36	0.93
2024	Q1	3.36%	1.17	0.90
	Q2	3.53%	0.51	0.79
	Q3	3.39%	0.33	0.92
	Q4	2.97%	0.29	0.79
2025	Q1	2.43%	1.31	0.77
	Q2	4.32%	0.27	1.00
	Q3	2.50%	0.20	0.79

Sumber : <https://www.erajaya.com/financial-highlights>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham, serta nilai perusahaan di pasar mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pergerakan ketiga indikator tersebut tidak menunjukkan pola yang konsisten, baik meningkat maupun menurun. Misalnya, pada tahun 2018 ROE meningkat cukup tinggi hingga di atas 5%, namun PBV justru tidak stabil dan mengalami kenaikan yang tidak sebanding pada beberapa kuartal. Hal yang sama terlihat pada tahun 2020, ketika ROE sempat turun drastis pada Q2 menjadi 0,22%, tetapi PBV justru naik dari 0,60 menjadi 0,81. Kondisi

serupa juga terlihat pada beberapa tahun berikutnya, di mana kenaikan ROE dan DPR tidak selalu diikuti oleh peningkatan PBV, dan penurunan kinerja keuangan juga tidak selalu menurunkan PBV.

Menurut teori, seharusnya ketika ROE dan DPR naik, PBV juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai indikator yang menyebabkan nilai perusahaan berubah-ubah terdapat beberapa hasil penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Jamil, 2017) dalam jurnal manajemen dan bisnis, menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari T. P., 2017), menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kebijakan pembagian keuntungan kepada pemegang saham memengaruhi nilai perusahaan di pasar. Sementara itu, secara simultan DPR dan ROE terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.

Untuk memperkuat analisis nilai perusahaan yang tidak hanya dilihat dari rasio keuangan, tetapi juga dari respons pasar, perlu diperhatikan bagaimana pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, serta prospek perusahaan di masa mendatang. Perubahan harga saham juga menjadi representasi nyata dari nilai pasar perusahaan yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, analisis pergerakan harga saham menjadi penting untuk melengkapi pembahasan mengenai fluktuasi *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price to Book Value*

(PBV), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penilaian pasar terhadap PT Erajaya Swasembada Tbk.



Gambar 1. 5 Grafik Pergerakan Harga Saham PT Erajaya Selama 5 Tahun

Gambar tersebut menunjukkan pergerakan harga saham PT Erajaya Swasembada Tbk (IDX: ERAA) dalam periode 5 tahun terakhir. Harga saham terakhir tercatat di level Rp412,00, mengalami penurunan sebesar 13,08% dibandingkan lima tahun sebelumnya. Harga tertinggi pernah mencapai sekitar Rp548,00 pada Maret 2021, sedangkan dalam perjalanannya saham ERAA bergerak fluktuatif dan cenderung melemah hingga berada di kisaran Rp400-an pada awal 2026.

Secara tren, pergerakan harga saham ERAA mencerminkan tekanan yang cukup signifikan sejak 2022, meskipun sempat mengalami pemulihan pada beberapa periode. Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketidakpastian pasar terhadap kinerja dan

prospek perusahaan di tengah dinamika industri ritel dan distribusi produk teknologi yang terus berubah.

Dari sisi fundamental, ERAA memiliki kapitalisasi pasar sekitar Rp6,57 triliun, rasio P/E sebesar 6,33, serta *dividen yield* sekitar 4,61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun harga saham cenderung menurun, perusahaan masih memiliki kinerja yang relatif stabil dan tetap memberikan sinyal positif kepada investor melalui pembagian dividen.

Berdasarkan adanya perbedaan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan bukti empiris dari kinerja PT Erajaya Swasembada TBK periode 2015–2025, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam “Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT Erajaya Swasembada Tbk yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah ROE dan DPR benar-benar memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, atau terdapat variabel lain yang lebih dominan memengaruhi PBV pada perusahaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tampaknya memiliki kolerasi, yang mana di duga keduanya juga berpengaruh kepada *Price to Book Value* (PBV). Selanjutnya, peneliti merumuskannya kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?
3. Apakah *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value* terhadap PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?
2. Untuk mengetahui apakah *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value* *Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?
3. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value* *Price to Book Value* *Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik akademik maupun praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio*

(DPR) secara simultan terhadap perubahan *Price to Book Value* (PBV) pada *Price to Book Value Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025

- b. Memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan dan konsep yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap perubahan *Price to Book Value* (PBV) pada *Price to Book Value Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?
- c. Mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan konsep yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap perubahan *Price to Book Value* (PBV) *Price to Book Value Price to Book Value* pada PT Erajawa Swasembada TBK periode 2015-2025?

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ketika mereka akan menanamkan dananya di pasar modal agar mencapai dana maksimal dari kegiatan investasi tersebut. Sehingga secara tidak langsung membantu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan calon investor di masa yang akan datang.
- b. Bagi praktisi perusahaan yang tergabung baik Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun *PT Erajaya Swasembada TBK* menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai macam kebijakan dalam pengendalian *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) serta pengaruhnya terhadap *Price to*

Book Value (PBV).

- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.
- d. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat lulus dalam menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Prodi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

